

**FENOMENA LINGKUNGAN DALAM CERPEN DARING
MELALUI TANGGAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (STUDI EKOKRITIK)**
*(Environmental Phenomenons in Online Story Through the Response of
Indonesian Language and Literature Education Students (Ecocritical Study))*

Iswan Afandi¹, Juanda²

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
surel: iswan.1620@student.unm.ac.id, 082235453919

²Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
surel: juanda@unm.ac.id, 085255007915

Diterima 1 Agustus 2020

Direvisi 5 Oktober 2020

Disetujui 7 Oktober 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: Pertama, menganalisis dan mendeskripsikan tanggapan mahasiswa melalui penentuan tema dan penokohan dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*. Kedua, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena lingkungan dalam cerpen melalui tanggapan mahasiswa sesuai konsep Garrard. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekokritik Greg Garrard (2004). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi sebanyak 247 mahasiswa. Sampel sebanyak 28 mahasiswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive. Sumber data penelitian, yaitu: 1) cerpen diunduh melalui web <https://www.scribd.com>, 2) angket berisi tanggapan mahasiswa. Data penelitian adalah tanggapan mahasiswa sesuai angket yang telah diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, baca, dan catat. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (a) pereduksian; (b) penyajian; (c) penyimpulan; dan (d) verifikasi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tema dan penokohan. Tema cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* adalah tema perlindungan/menjaga hutan, tema perburuan hewan, dan tema variatif. Penokohan, yaitu diperankan oleh tokoh Asa yang tidak pernah melakukan pengrusakan terhadap hutan Kalimantan serta tokoh Asa memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. Dengan kata lain, tokoh Asa memunyai karakter 'melindungi' dan tidak serakah pada alam; (2) fenomena lingkungan ditemukan melalui tanggapan mahasiswa adalah fenomena binatang, yaitu perusakan alam akibat perburuan orang utan Kalimantan.

Kata Kunci: ekologi sastra, cerpen, tanggapan mahasiswa

Abstract. This study aims, (1) to analyze and describe student responses through the determination of themes and characterizations in the *Asa and Forest Kalimantan* short stories. Secondly, analyzing and describing environmental phenomena in the short story through student responses according to Garrard's concept. The theory used in this study is Greg Garrard's (2004) ecocritical theory. This type of research is a qualitative descriptive study. The population is 247 students. The samples were 28 students. Sampling is done by a purposive method. Research data sources, namely (1) short stories are downloaded via the web <https://www.scribd.com>, (2) questionnaires containing student responses. The research data is the students' responses according to the questionnaire given. Data collection is done through a questionnaire, read, and note down techniques. The validity of the data is done through the triangulation of theories and sources. Data analysis is carried out in stages: (a) reduction; (b) presentation; (c) the conclusion; and (d) verification of results. The results of this study indicate (1) Themes and characterizations. The theme of the *Asa and Forest Kalimantan* short stories is the theme of protection/preservation of the forest, the theme of animal hunting, and varied themes. Characterization, which is played by Asa figures who have never done damage to the forests of

Kalimantan and Asa figures use nature as needed. In other words, the character of Asa has the character of 'protect' and is not greedy to nature; (2) environmental phenomena discovered through student responses are animal phenomena, namely natural destruction due to the hunting of Bornean Orang Utans.

Keywords: literary ecology, short stories, student responses.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir 2019, penyakit menular baru dengan penularan dari manusia ke manusia (COVID-19) diidentifikasi di Wuhan Cina telah berubah menjadi pandemi global sekaligus indikasi kerusakan lingkungan akibat pencemaran (Muhammad, Long and Salman, 2020, hlm.1). Salah satu masalah kerusakan alam Indonesia, yakni akibat kebakaran dan polusi kabut asap yang juga berdampak pada negara tetangga (Bowo, 2020, hlm. 146). Musibah bencana, polusi, perubahan suhu bumi, dan perburuan satwa liar terus terjadi tanpa disadari bahwa manusia bagian daripada kehidupan mereka (Juanda, 2018, hlm. 165). Masyarakat saat ini mengalami beban besar pencemaran lingkungan (Kallel, *et al.*, 2020, hlm.1); terkait dengan perluasan perbatasan komoditas, industri, termasuk pertanian, pertambangan dan industri ekstraktif, serta masalah perkotaan (pertumbuhan), pembuangan limbah, pembangunan infrastruktur, dan energi (Fernández-Llamazares, *et al.*, 2020, hlm. 3-4; Setyawan, 2020, hlm. 123; Yudari, 2020; Zheng, *et al.*, 2020, hlm. 1-2). Salah satu penyebab kerusakan lingkungan akibat banyaknya penggunaan berbahan plastik serta pengelolaan yang tidak tepat hingga berdampak menjadi bencana alam dan penyakit (Prata, *et al.*, 2020; Taqwiem and Alfianti, 2020; Yuan, *et al.*, 2020, hlm. 2). Mengikuti jalur antroposentrisme, manusia mengira bahwa mereka adalah 'tuan' atas spesies nonmanusia (Palak Arora, Manshi and Sunil K Mishra, 2020,

hlm. 1). Dengan demikian, kerusakan alam disebabkan kecenderungan antroposentrisme.

Lingkungan dapat dijadikan latar dalam karya sastra (Igayanti, Ekawati and Shalima, 2019, hlm. 77), tetapi, era milenial, alam tidak hanya dapat dijadikan sebagai latar tetapi sebagai tema utama dalam sebuah cerita (Setyowati, Emzir and Lustyantje, 2019; Kharismadani, Juanda and Hajrah, 2020, hlm. 36; Nuramila, 2020, hlm. 38). Aris (2020) dalam penelitiannya (puisi) menggambarkan fenomena eksploitasi lingkungan kebakaran hutan, eksploitasi hasil pertanian dan perkebunan, hingga ke areal pemukiman. Begitu juga penganalogian terhadap Palestina, dengan gambaran porak-porandanya Palestina berdampak pada lingkungan yang tidak layak lagi untuk dihuni sebab polusi yang dihasilkan oleh senjata nuklir atau sejenisnya bukan tidak mungkin akan berdampak puluhan hingga ratusan tahun. Kisah ini mengingatkan kita pada kota Hiroshima dan Nagasaki saat dibombardir oleh sekutu (hlm. 98). Lingkungan sebagai mimesis dapat dituangkan ke dalam karya sastra (Juanda, 2018, hlm. 166).

Sastra memunyai potensi untuk menyadarkan manusia tanpa kesan menggurui (Nur'aini and Sukmawan, 2019, hlm. 158). Putri, *et al.* (Putri, Rahman, & Afifah, 2019) dalam kajian novelnya mengatakan dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kearifan lingkungan (hlm.132). Iskarna, *et al.* (2020) telah mengkaji puisi menyimpulkan bahwa karya sastra

dapat dijadikan edukasi dan advokasi tentang pentingnya pelestarian alam dan kritik terhadap perusakan lingkungan (hlm. 47). Dalam karya sastra biasanya ditemukan mitos yang berperan penting dalam membentuk perspektif etik lingkungan memperbaiki hubungan antara manusia dan alam demi menciptakan keseimbangan (Afandi, Juanda and Amir, 2019, hlm. 208; Lestari, *et al.*, 2020, hlm. 85). Melalui pengarang, karya sastra dapat menyampaikan pesan pada pembaca agar peduli terhadap kerusakan alam seperti bahaya pembalakan hutan dan satwa langka (Juanda, 2019b; Hafida, *et al.*, 2020; Yudari, 2020, hlm. 92).

Pada era modern ini, genre sastra digolongkan menjadi empat, yaitu: prosa, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004; Juanda, 2019a, hlm. 2). Karya sastra atau cerpen dapat mengajarkan cara agar menjaga kelestarian alam (Juanda, 2019a; Ulya, Khoirunnisa and Chamalah, 2020, hlm. 144); khususnya cerpen bertemakan tentang alam (Juanda and Ramly, 2019a, hlm. 37). Kegiatan pelestarian lingkungan yang diwakili dalam karya sastra bertemakan alam dapat digunakan sebagai panduan bagi orang-orang di seluruh dunia untuk melestarikan lingkungan mereka sendiri (J. Juanda, 2019; Noviani, 2019, hlm. 338; Walton, 2019, hlm. 1; Afandi and Juanda, 2020, hlm. 85; Yulisatiani, *et al.*, 2020, hlm. 2). Cerpen lokal asal Dayak Kalimantan Tengah menunjukkan bagaimana kedekatan manusia dengan alam juga hubungan antara alam dengan falsafah kehidupan masyarakat. Cerpen lokal dapat menyampaikan kritik terhadap pengelolaan alam yang kini lebih berorientasi pada hutan produksi dengan menghilangkan hutan alam yang kaya dengan kearifan lokal (Wijanarti,

2019, hlm. 135). Dalam cerpen terdapat unsur tema dan penokohan selain unsur yang lainnya (Hadiawati, 2020, hlm. 2--3). Unsur tema tersebut, dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk menentukan tema lingkungan dalam cerpen sekaligus perilaku tokoh terhadap lingkungannya melalui analisis penokohan, sedangkan teori ekokritik untuk mengkaji aspek lingkungannya. Dengan kata lain, penelitian ini dipadukan antara kajian intrinsik dan ekstrinsik.

Kajian tentang ekokritik telah dilakukan oleh banyak ahli antara lain: Setiawati, *et al.* (2020); Ikhwan and Suyatno (2020); Juanda and Ramly (2019); Firmansyah and Turahmat (Firmansyah & Turahmat, 2019); Anggarista (2020); Mohapatra, Gogoi and Nisha (2020); Mantiri and Handayani (2020); Setyowati, *et al.* (2020); Sultoni (Sultoni, 2020); Juanda and Azis (2018); dan Trisnawati (Trisnawati, 2014). Setiawati, *et al.* (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa studi ekokritik dapat menghadirkan lingkungan alam (nonmanusia) sebagai eksistensi yang menentukan kelangsungan hidup manusia (hlm. 16). Oleh karena itu, kepentingan manusia dan nonmanusia masing-masing adalah sah.

Selanjutnya, Ikhwan and Suyatno (2020) dalam penelitiannya ditemukan fenomena lingkungan sesuai konsep ekokritik Garrard yaitu, relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi (hlm. 1). Juanda and Ramly (2019) dalam kajiannya ditemukan fenomena lingkungan dalam cerpen meliputi polusi, bencana alam, dan binatang (hlm. 37). Firmansyah and Turahmat (Firmansyah & Turahmat,

2019) meneliti cerpen ditemukan fenomena pencemaran lingkungan, pemukiman, dan bumi (hlm. 137). Anggarista (2020) meneliti cerpen. Hasil penelitian ditemukan fenomena kerusakan alam akibat penebangan liar (*illegal logging*), perburuan hewan, dan pertambangan (hlm. 56). Mohapatra, Gogoi and Nisha (2020) dalam penelitiannya mengadopsi metode deskriptif dan analitis dan mengambil contoh literatur Assam dan Odia membuktikan bahwa Sankerdev dan Atibadi Jagannath Das telah membuat lingkungan eko-budaya melalui literatur mereka dengan mengadopsi lebih dalam metafora 'Krishna'. Oleh karena itu, istilah 'Corona' sebagai metafora dalam sastra kelahiran dunia ketiga tidak diragukan lagi akan membentuk kembali eko-budaya materialistik kontemporer menjadi eko-budaya kosmik universal (hlm. 819-820).

Lebih lanjut, Mantiri and Handayani (2020) meneliti satire ekologis dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk-bentuk satire, yakni perasaan muak, berbentuk cemooh dan nista, serta menceritakan kekurangan orang. Pengungkapan bentuk satire dipilih agar muncul kesadaran untuk menjaga kelestarian alam (hlm. 1). Setyowati, *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengidentifikasi hubungan antara keberadaan karakter, wawasan ekologis, dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Hasil penelitiannya ditemukan isu-isu lingkungan berupa pencemaran air, perusakan habitat, dan pengelolaan alam atau lingkungan (hlm. 38). Sultoni (2020) meneliti bentuk-bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar*. Hasil penelitiannya ditemukan kritik persoalan alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan

perubahan iklim (hlm. 9). Juanda dan Azis (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan cerita pendek yang dikaji dapat dijadikan materi ajar di SMA. Muatan kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yakni siswa diharapkan membangun tanggung jawab, perilaku jujur, peduli dan responsif dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menanggapi isu-isu lingkungan (hlm. 238). Trisnawati (Trisnawati, 2014) dalam penelitiannya melalui penentuan tema dan tokoh menunjukkan cerpen dapat dijadikan bahan ajar dalam menyerukan pendidikan lingkungan (hlm. 213).

Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Juanda and Azis (2018) dan Trisnawati (Trisnawati, 2014) yakni meneliti cerpen, sedangkan perbedaannya, yakni penelitian Trisnawati (Trisnawati, 2014) mengkaji tanggapan siswa dengan menggunakan teori Glotfelty sedangkan penelitian ini mengacu pada konsep Greg Garrad. Begitupula penelitian Juanda and Azis (2018) meneliti cerpen untuk tujuan pembelajaran sekolah SMA/SMK/MAK sedangkan penelitian ini untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai perguruan tinggi.

Beberapa kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawati, *et al.* (2020); Ikhwan and Suyatno (2020); Juanda and Ramly (2019); Firmansyah and Turahmat (Firmansyah & Turahmat, 2019); Anggarista (2020); Mohapatra, Gogoi and Nisha (2020); Mantiri and Handayani (2020); Setyowati, *et al.* (2020); Sultoni (Sultoni, 2020) belum mengkaji cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu dilakukan khususnya

kajian cerpen dengan pendekatan ekokritik yang berbasis daring untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa di era revolusi industri 4.0.

2. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini dikaji tanggapan mahasiswa melalui perspektif ekokritik. Oleh karena itu, berikut ini dibahas mengenai teori ekokritik dan teori resepsi sastra.

Studi yang mengkaji relasi antara karya sastra dan alam disebut ekokritik (Glotfelty and Fromm, 1996, hlm. xviii). Permasalahan polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, bumi merupakan fokus dalam kajian ekokritik Greg Garrard (Garrard, 2004, hlm. 2). Dalam pengertian lebih luas ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah lingkungan (Garrard, 2004, hlm. 75). Kajian ekokritik menghubungkan antara karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan liar dan belantara, kepunahan spesies hewan dengan cepat, serta peningkatan polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003, hlm. 1).

Sukmawan, Setiawati, Rizal, & Febriani (2020) meneliti foleklor *Unan-Unan Tengger* menegaskan bahwa manusia dan alam adalah saling berkaitan (hlm. 60). Sejalan dengan pandangan Arifiyani (Arifiyani, 2018) dan Maruti (Maruti, 2020) mengenai relasi manusia dan alam. Hal itu dipertegas oleh Glotfelty dan Fromm (Glotfelty & Fromm, 1996, hlm. xviii) manusia dan lingkungan fisik sama-sama memiliki kepentingan sah (legitimasi). Melalui ekokritik, teks yang dikombinasikan dengan bahan bacaan, ceramah, dan diskusi

memiliki dampak signifikan pada pembaca dan dunia pada umumnya sehingga dapat menggerakkan (Schneider-Mayerson, Weik von Mossner and Malecki, 2020, hlm. 327). Studi ekokritik diharapkan dapat mewujudkan tindakan nyata dalam upaya pelestarian alam (Syamil, Yasa and Sriasih, 2020, hlm. 39).

Selanjutnya, pendekatan dalam sastra yang menekankan aspek pembaca adalah pendekatan pragmatik, yakni pembaca sebagai penikmat sastra. Pemahaman terhadap suatu karya sastra selalu berbeda dari pembaca satu ke pembaca lain, dari generasi satu ke generasi berikutnya. Karya sastra selalu memunculkan wajah yang berbeda terhadap setiap penikmatnya (Jauss, 1974, hlm. 14). Dalam teori resepsi sastra dibahas mengenai hubungan antara teks sastra dan reaksi pembaca yang dapat berupa reaksi aktif dan reaksi pasif. Selain itu, penelitian dapat dilakukan melalui dua cara, yakni tanggapan pembaca secara diakronik, atau dari dua pembaca sastra yang berbeda zaman dan tanggapan pembaca secara sinkronik yang melihat karya sastra melalui pembaca sezaman (Segers, 2000, hlm. 35). Kajian yang menilai reaksi, tanggapan atau pemaknaan pembaca disebut studi resepsi sastra. Pembaca diberikan kebebasan terhadap sebuah karya sastra. Namun, kebebasan tersebut sesungguhnya tidak sempurna disebabkan ada unsur-unsur yang membatasinya (Melati and Saraswati, 2020, hlm. 248).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian difokuskan pada tanggapan mahasiswa mengenai fenomena lingkungan sesuai konsep

Greg Garrard. Populasi sebanyak 247 mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar pada tahun ajaran 2018/2019 (<https://forlap.ristekdikti.go.id/> diakses 17/7/2019). Sampel sebanyak 28 mahasiswa kelas 01 semester IV angkatan 2017. Penarikan sampel dilakukan secara purposive. Karakteristik populasi, yakni sama. Semua mahasiswa telah mengikuti mata kuliah ekologi sastra. Instrumen penelitian, yakni angket dan cerpen. Sumber data penelitian, yaitu (1) cerpen karya Yosimar Akbar tahun 2016 diunduh secara daring melalui web <https://www.scribd.com>, (2) angket berisi tanggapan mahasiswa. Teks cerpen penelitian ini berjumlah satu cerpen. Data penelitian adalah tanggapan mahasiswa sesuai dalam angket yang telah diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, teknik baca, dan catat. Keabsahan data melalui proses triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (a) pereduksian; (b) penyajian; (c) penyimpulan; dan (d) verifikasi hasil (Miles & Huberman, 1994, hlm. 10-11). Tanggapan mahasiswa yang identik lalu digolongkan ke dalam tabel kemudian selanjutnya dideskripsikan pada bagian hasil penelitian.

Berikut ini adalah serangkaian pertanyaan dalam angket: (1) apa tema dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*? Kemukakan komentar menurut Anda tentang tema tersebut; (2) sebutkan tokoh dan bagaimana ciri/karakter tokoh dalam cerpen?; (3) bagaimanakah pandangan tokoh utama (Asa) terhadap lingkungan tempat mereka hidup? Sebutkan kutipan cerpen yang mendukung jawaban Anda; (4) setelah membaca cerpen, apakah Anda berpikir tokoh

Asa memiliki hubungan erat dengan lingkungannya? Jelaskan menurut pendapat Anda dan sertakan kutipan yang mendukung jawaban anda; (5) setelah membaca cerpen, apakah Anda belajar sesuatu mengenai pentingnya menjaga lingkungan dalam cerita? Dapatkan Anda menyebutkan kutipan yang mendukung jawaban Anda? Jelaskan; (6) sebutkan permasalahan yang berkaitan dengan polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi, sesuai dengan konsep Garrard. Sesungguhnya pertanyaan dalam angket nomor 2 dan 3 merupakan serangkaian untuk menguji pengetahuan mahasiswa tentang penokohan sedangkan pertanyaan nomor 4 dan 5 untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai lingkungan. Pertanyaan 6 menguji pemahaman mahasiswa mengenai isu lingkungan dalam cerpen sesuai teori ekokritik Garrard.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen karangan Akbar Y tahun 2016 berjudul *Asa dan Hutan Kalimantan* atau disingkat ASH mengisahkan tokoh bernama Asa anak suku Dayak yang tinggal di pedalaman hutan Kalimantan bersama seekor anjingnya. Pada suatu hari tokoh Asa bersama anjingnya masuk ke dalam hutan mencari kayu bakar. Dalam perjalanan menuju dalam hutan banyak sampah-sampah plastik juga sisa-sisa makanan anak pecinta alam. Sembari melanjutkan pencarian kayu bakar, dalam perjalanan tokoh Asa melihat sekelompok pemburu orang utan Kalimantan lengkap dengan senjata api. Tatapan mereka sinis terhadap tokoh Asa. Malam telah tiba, pemburu itu melancarkan aksinya

menembak orang utan satu per satu. Orang utan khas Kalimantan hampir punah akibat perburuan. Asa sangat menghargai alam khususnya hutan. Menurut kepercayaan (mitos) merusak hutan akan membuat murka penghuni hutan.

4.1 Tanggapan Mahasiswa terhadap Fenomena Lingkungan Cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* melalui Tema dan Penokohan

Deskripsi mengenai tanggapan mahasiswa melalui tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan,

hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan diuraikan berikut ini.

4.1.1 Tema Cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*

Dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* ditemukan dua tema yang ditanggapi oleh mahasiswa, yakni tema perlindungan hutan/menjaga hutan dan tema perburuan hewan. Jumlah tanggapan mahasiswa mengenai tema dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tema pada Cerpen ASH

Judul Cerpen	Tema	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i> disingkat ASH	Perlindungan Hutan/Menjaga Hutan	10 (35%)
	Perburuan Hewan	7 (25%)
	Tema Variatif	11 (39%)
		Total 28 (100%)

Tema pertama yang ditanggapi mahasiswa dalam cerpen ASH, yakni tema perlindungan hutan/menjaga hutan. Tema mengenai perlindungan hutan/menjaga hutan berjumlah 10 (35%) mahasiswa. Tanggapan pertama mahasiswa memberikan alasan bahwa tokoh Asa pada cerpen ASH menjaga hutan Kalimantan sehingga hutan dapat terhindar dari kawanan pemburu dan orang tidak bertanggung jawab. Tokoh Asa melindungi segala sumber daya dari hutan sebab hutan merupakan tempat melangsungkan kehidupannya. Dengan melindungi hutan kita dapat menyelamatkan jutaan populasi yang ada di dalamnya. Tanggapan mahasiswa yang lain mengatakan tokoh dengan keberanian yang dimilikinya dapat melindungi hutan Kalimantan dari perburuan satwa liar. Cerpen ini sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi hutan

Kalimantan sehingga dapat memberikan edukasi pada pembaca agar melestarikan hutan Kalimantan.

Selain itu, alasan berikutnya perlindungan hutan/menjaga hutan ditetapkan sebagai tema karena sepanjang alur cerita pengarang banyak menceritakan mengenai segala tindakan tokoh Asa dalam upaya menjaga dan melindungi isi hutan. Tentu saja perburuan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem. Cerpen ini menceritakan bagaimana tokoh menjaga hutan dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerpen ASH adalah tema mengenai upaya penjagaan atau perlindungan hutan.

Tema kedua yang ditanggapi mahasiswa dalam cerpen ASH, yakni perburuan hewan. Tema perburuan hewan ditanggapi oleh 7 (25%)

mahasiswa. Tema tentang perburuan hewan di antaranya terdapat pada data sebagai berikut.

- (1) Tema perburuan hewan langka. Cerpen ini memberitahukan orang-orang sampai sekarang masih ada orang-orang yang melakukan perburuan liar (data213).
- (2) Tema perburuan menyebabkan punahnya hewan langka. Orang utan merupakan hewan langka. Hal ini membuat populasi orang utan semakin menurun. Akibatnya, orang utan menjadi hewan yang langka (data209).
- (3) Tema perburuan/Penculikan hewan. Sekelompok pemburu yang ingin menculik orang utan khas Kalimantan, lalu menjualnya demi mendapat uang. Hal ini menjadi contoh yang buruk karena membuat populasinya sudah mulai punah (data198).
- (4) Tema perburuan hewan. Dalam cerpen menceritakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab menculik orang utan yang hampir punah dan melukainya (data221).
- (5) Tema perburuan/pencurian hewan. Yang menjadi pokok bahasan dalam cerpen yaitu adanya sekelompok pemuda yang berusaha mencuri hewan di hutan (data 197).
- (6) Tema perburuan hewan langka. Tema ini sangat bagus karena dapat merubah pola pikir masyarakat untuk melestarikan hewan (data 212).
- (7) Tema punahnya hewan-hewan langka akibat perburuan. Menurut saya cerpen ini menanamkan ciri khas kearifan lokal Kalimantan (hutan). Pembaca juga dituntut peka

terhadap makhluk hidup (data 220).

Orang utan termasuk salah satu hewan langka dan memiliki nilai jual. Oleh karena itu, mereka dijadikan sasaran para pemburu dalam hutan. Tanggapan mahasiswa menunjukkan orang utan Kalimantan sebagai salah satu ciri khas kearifan lokal hutan Kalimantan yang memiliki nilai keindahan tersendiri bagi masyarakat di wilayah Kalimantan. Punahnya orang utan tentu menyebabkan hutan akan kehilangan sebagian keindahannya, sebab mereka adalah bagian dari keanekaragaman itu.

Tanggapan mengenai tema tersebut dipertegas oleh mahasiswa lain bahwa punahnya hewan disebabkan aksi perburuan. Demi mendapatkan uang, orang utan dijadikan korban perdagangan ilegal. Hal ini tentu merupakan tiruan yang buruk dalam kehidupan kita. Mereka menangkap orang utan dan melukainya dengan senjata api. Tema ini sekaligus memberikan gambaran terhadap pembaca bahwa di sekitar kita, khususnya hutan masih dijadikan sasaran perburuan. Fenomena perburuan orang utan dituangkan dalam karya sastra sebagai kenyataan yang dikonstruksikan oleh pengarang.

Dari ke tujuh data tanggapan mahasiswa tersebut terdapat kata punah, penculikan, perburuan, perusakan yang kesemuanya saling berkaitan. Kata 'penculikan' ditanggapi oleh mahasiswa sebagai tindakan perburuan yang mengakibatkan kepunahan yang berujung pada rusaknya ekosistem hutan di Kalimantan. Selain itu, terdapat pula kata menjaga dan melindungi pada tema yang ditanggapi mahasiswa.

Menjaga dan melindungi merupakan tiruan perbuatan baik

yang sekaligus negasi dari kata punah, penculikan, perburuan, dan perusakan sebagai bentuk tiruan perbuatan yang buruk. Asa sebagai tokoh yang ditanggapi oleh mahasiswa dalam tema tersebut menjaga hutan Kalimantan sekaligus melindungi orang utan yang populasinya terancam punah. Dengan demikian, tema menjaga hutan Kalimantan dengan cara mencegah aksi perburuan hewan yang dapat mengancam habitat orang utan Kalimantan adalah tema utama

sebagai tema yang tepat sesuai tanggapan mahasiswa dalam cerpen ASH.

4.1.2 Penokohan Cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* (ASH)

Tokoh utama yang ditanggapi oleh mahasiswa dalam cerpen ASH, yakni tokoh Asa sebagai tokoh yang memiliki sikap hormat pada alam, khususnya hutan. Jumlah tanggapan mahasiswa mengenai karakter tokoh Asa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakter Tokoh Cerpen ASH

Judul Cerpen	Karakter Tokoh Asa	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i>	Hormat pada Alam	16 (57%)
	Tanggapan Karakter Variatif	12 (43%)
		Total 28 (100%)

Karakter yang menunjukkan sikap hormat pada alam oleh tokoh Asa ditanggapi oleh 16 (57%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (8) Asa. Baik. Sangat menghormati alam dan tidak pernah menebang pohon sembarangan karena ia percaya bahwa alam bisa marah dan murka jika tersakiti (data 198).
- (9) Asa seorang manusia yang menghormati alam, menjaga, bahkan dari orang-orang yang ingin merusak alam. seorang pemberani yang giat bekerja dan menggantungkan hidupnya pada alam (data209).
- (10) Karakter Asa dalam cerpen ini adalah menghormati kehidupan alam khususnya hutan Kalimantan. Ia sangat mencintai alam seperti halnya mencintai dirinya dan juga ia berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi hewan-hewan yang

hidup di hutan Kalimantan (data216).

- (11) Asa adalah tokoh yang menghargai/menghormati alam. Hidupnya dihabiskan untuk bercocok tanam. Ia mencintai alam seperti mencintai diri sendiri. Ia mengusahakan dirinya mempertahankan dan melindungi dari orang-orang yang merusak alam khususnya hutan Kalimantan. Dia membutuhkan alam untuk hidup tetapi ia tidak pernah mengambil lebih dari ia perlukan (data203) (data196) (data212) (data214).
- (12) Asa adalah pribadi yang menghormati kehidupan alam, yang mencintai alam sama seperti mencintai dirinya sendiri (data 197) (data202).

Berdasarkan tanggapan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan karakter yang dimiliki tokoh Asa, yakni bersikap hormat pada alam. Tokoh Asa tidak pernah menebang pohon sembarangan.

Selain itu, ia menggantungkan hidup pada sumber daya alam, hutan. Dengan demikian, jika merusak hutan maka akan terjadi kerusakan ekosistem yang berujung bencana.

Lebih lanjut, tanggapan mahasiswa mengemukakan tokoh Asa mencintai lingkungan seperti mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, ia hanya mengambil manfaat hutan sesuai kebutuhan. Tokoh Asa juga memanfaatkan hutan dengan bercocok tanam. Bercocok tanam dapat menghindari penggunaan alam secara berlebihan. Bercocok tanam dapat mengurangi ketergantungan pada isi hutan. Dengan demikian, sikap hormat pada alam benar-benar dapat digambarkan oleh mahasiswa berdasarkan tanggapan mereka disertai dengan alasannya.

Berikutnya, tanggapan variatif mahasiswa sebanyak 12 (43%) mengenai karakter tokoh Asa dalam cerpen ASH. Meskipun tanggapan mahasiswa bervariasi tetapi perbedaan tersebut saling berhubungan dengan tanggapan mahasiswa lainnya. Seperti tanggapan mahasiswa yang mengatakan tokoh Asa adalah seorang yang berani, penyayang pada lingkungan, tidak serakah, hanya mengambil sesuai kebutuhan.

Ada pula yang memersepsi tokoh dengan berdasar pada ciri fisik dan geografis dengan menyebutkan tokoh sebagai seorang laki-laki berasal dari Kalimantan atau Suku Dayak asal Kalimantan. Dengan kata lain, karakter yang dimiliki tokoh Asa ikut menentukan sikap dan perlakuannya terhadap isi hutan. Berikut contoh tanggapan mahasiswa yang menunjukkan tanggapan (variatif) mengenai karakter tokoh Asa dalam cerpen ASH. Tanggapan terdapat pada data sebagai berikut.

- (13) Asa memiliki sikap yang pemberani dan sangat peduli dengan lingkungan hidupnya. Dirinya yang penyayang memberikan poin khusus untuk karakter Asa ini. Dengan keberanian dan jiwa pedulinya akan alam menyebabkan alam dapat terlindungi oleh tangan serta tekadnya. Asa juga menghargai alam dengan tidak mengambil hutan secara berlebihan (data 199).
- (14) Asa digambarkan sebagai seorang yang sangat peduli terhadap lingkungannya. Selain menghormati lingkungan ia juga memiliki sifat berani dalam hal menuju kebaikan hutan yang menghidupinya (data 200)
- (15) Asa menyayangi lingkungan sehingga ia rela melawan pemburu (data 204)
- (16) Asa seorang lelaki yang menyukai alam dan sangat menjaganya. hubungannya dengan lingkungan yaitu sangat erat karena tokoh Asa yang menjadi penjaga dan pelindung hutan dari orang-orang jahat. Dan melestarikan hutan, memperhatikan seperti dirinya sendiri (data 205)
- (17) Asa sosok anak laki-laki dari suku dayak yang selalu menghabiskan waktunya bercocok tanam (data 218)

4.1.3 Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap Lingkungan

Tanggapan mahasiswa mengenai sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan, yakni tokoh memiliki pandangan atau sikap hormat pada alam. Jumlah tanggapan mahasiswa mengenai sikap tokoh Asa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap Lingkungan Cerpen ASH

Judul Cerpen	Sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i> disingkat ASH	Memandang hutan sebagai objek yang dihormati.	13 (47%)
	Sikap dan pandangan (tanggapan variatif)	15 (53%)
		Total 28 (100%)

Tanggapan mahasiswa mengenai sikap hormat tokoh Asa terhadap alam ditanggapi oleh 13 (47%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

(18) Asa sangat menghormati kehidupan alam khususnya hutan alam. Dia tidak ingin jika hutannya marah dan murka jika tersakiti. Dia tidak pernah menebang pohon dan jika ingin makan dia mengambil dari hutan dengan secukupnya. Dia tidak ingin mengambil secara berlebihan (data 205).

“Ia tidak pernah mengambil lebih dari yang ia perlukan untuk kehidupan sehari-hari...Ia hanya mengambil buah-buahan secukupnya dan memancing ikan seperlunya.” (Akbar, 2016).

(19) Tokoh Asa sangat menghormati alam khususnya tempat tinggalnya di hutan Kalimantan. Ia menjaga alam karena ia yakin alam akan marah ketika manusia memperlakukan alam dengan semena-mena. Asa berpandangan bahwa ia mencintai hutan sama seperti mencintai dirinya (data 211).

(20) Saya melihat Asa sangat menghormati lingkungan khususnya hutan Kalimantan (data 206)

(21) Tokoh Asa sangat menghormati alam. banginya, alam adalah makhluk seperti manusia, marah dan murka. Lingkungan adalah

kawan yang harus dirawat dan dilindungi (data 203).

(22) Pandangan tokoh terhadap lingkungan tempat ia hidup, Asa sangat menghormati alam sehingga ia akan marah ketika ada yang berani merusak lingkungan (data 202).

(23) Asa seorang pribadi yang menghormati alam. Asa tidak pernah menebang pohon sembarangan. asa hanya mencari ranting yang berserakan di dalam hutan untuik digunakan sebagai kayu bakar. Ia hanya mengambil buah-buahan seperlunya dan memancing ikan secukupnya (data 197).

(24) Ia sangat menghormati alam. Kegigihannya dalam menjaga lingkungan perlu dicontoh (data 220).

Berdasarkan tanggapan mahasiswa di atas dapat disimpulkan mengenai pandangan tokoh Asa, yakni hutan sebagai objek yang harus dihormati. Tokoh Asa percaya jika merusak hutan maka hutan pun akan melakukan protes melalui bencana. Tanggapan lain mengatakan tokoh mencintai hutan sama dengan mencintai dirinya sendiri. Bukti bahwa tokoh Asa menghormati lingkungannya, yakni tidak melakukan perilaku eksploitatif. Dengan kata lain, hanya mengambil seperlunya dari hutan. Tokoh memancing ikan, mengambil kayu

bakar, dan buah-buahan seperlunya dari hutan Kalimantan. Selain itu, sikap hormat ditunjukkan dengan tidak menebang pohon sembarangan. Jadi, bilamana kita menghormati hutan maka hutan pula memberikan kebaikan pada kualitas hidup kita. Contohnya, hutan memberikan kehidupan bagi tokoh Asa.

Berikutnya, tanggapan mahasiswa mengenai sikap dan pandangan tokoh Asa terhadap alam yang bervariasi berjumlah oleh 15 (53%) mahasiswa. Pandangan dan sikap tokoh Asa terhadap lingkungan khususnya hutan Kalimantan merupakan kebutuhan hidup sekaligus sebagai rumah. Rumah berarti tempat untuk beristirahat, makan, menjalani kehidupan dan sebagainya. Oleh karena itu, hutan harus dirawat. Bukti bahwa tokoh menjadikan hutan sebagai kebutuhan dapat dilihat pada kutipan cerpen. Tokoh menjaga hutan dengan tidak menebang pohon. Ia hanya mengambil ranting kayu bakar, memetik buah dari hutan, dan memancing ikan seperlunya. Bagi tokoh Asa, hutan adalah bagian dari kehidupannya.

Tokoh Asa juga berusaha mencegah para pemburu. Sikap tokoh menunjukkan bahwa ia memperlakukan lingkungan dengan baik dan meninggalkan perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti mengambil puntung rokok yang dapat menyebabkan kebakaran hutan dan mengambil sampah yang ditemukan dalam hutan. Hal ini dapat dijadikan sikap teladan, yakni Asa yang menyikapi lingkungan dengan bijak, dengan cara menjaga kebersihan. Bagi tokoh hutan merupakan sumber kebutuhan hidup yang mesti dijaga

4.1.4 Hubungan Tokoh dengan Lingkungan

Tanggapan mahasiswa mengenai hubungan tokoh dan lingkungan, yakni tokoh Asa memiliki hubungan dengan lingkungan khususnya hutan Kalimantan. Namun, ada pula tanggapan mahasiswa yang bervariasi mengenai hubungan tokoh dan alam. Jumlah tanggapan mahasiswa mengenai hubungan tokoh dengan lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tokoh dengan Lingkungan dalam Cerpen ASH

Judul Cerpen	Tanggapan Mahasiswa Hubungan Tokoh dengan Lingkungan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i> disingkat ASH	Tokoh memiliki hubungan	15 (54%)
	Hubungan tokoh dengan lingkungan (tanggapan variatif)	13 (46%)
		Total 28 (100%)

Tanggapan mahasiswa yang menunjukkan hubungan erat antara tokoh dan lingkungannya ditanggapi oleh 15 (54%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

(25) Ya, hubungannya sangat erat. Dia menjaga hutan dengan baik. Jika

ada sampah yang berserakan asa memungut dan mengubur sampah tersebut. Dia juga mengusir orang-orang jahat yang mengambil hewan-hewan yang terdapat pada hutan itu (data205)

- (26) Asa memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Tokoh yang notabeneanya tinggal dan hidup disekitar hutan pastinya memiliki sumber kehidupan dari dalam hutan dan sungai disekitarnya. Dengan memanfaatkan kekayaan alam dengan secukupnya dapat menopang hidup Asa. Tokoh juga sebagai pelindung hutan sangat memberikan dampak baik bagi hutan (data199)
- (27) Tentu. Sikapnya berterus terang menunjukkan bahwa raganya sudah menyatu dengan alam dan makhluk hidup lain yang ada dalam hutan (data220).
- (28) Hubungan Asa sangat erat karena kebutuhan Asa semuanya berasal dari hutan (data214).
- (29) Asa memiliki hubungan erat dengan lingkungan. Dia rela tertembak untuk menyelamatkan hewan liar di buru oleh pemburu yang tidak peduli lingkungan (data204).
- (30) Asa dan lingkungan memiliki hubungan sangat erat dimana keduanya saling menguntungkan. Ia sangat mencintai alamnya, hutan Kalimantan. Ia rela terlukan demi menyelamatkan hutan tersebut dari pemuda-pemuda yang ingin merusaknya. Ia memberanikan diri melawan orang yang bahkan lebih besar dari badannya demi mempertaruhkan hutannya (data196).

Berdasarkan tanggapan tersebut mahasiswa mengatakan tokoh Asa dalam cerpen ASH memiliki berhubungan erat dengan lingkungannya. Alasan pertama diberikan oleh mahasiswa yakni, tokoh Asa menjalani hidupnya sehari-hari dalam hutan. Hutan Kalimantan sebagai penopang kehidupannya. Selain itu, Asa melindungi hutan dari

kawanan pemburu. Keterikatan tersebut tergambar ketika tokoh Asa yang memanfaatkan kekayaan alam khususnya hutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lebih lanjut, ada pun tindakan tokoh yang menunjukkan kedekatannya dengan alam, yakni memungut sampah plastik. Tokoh menjaga kelestarian ekosistem hutan. Tokoh Asa dalam cerpen ASH menunjukkan sikap cinta lingkungan dengan berusaha menyelamatkan ekosistem hutan dari pemburu yang berbuat kerusakan.

Berikutnya, tanggapan yang bervariasi menurut mahasiswa dalam kuesioner mereka mengenai hubungan tokoh dengan lingkungannya. Tanggapan tersebut sebanyak 13 (46%) mahasiswa. Mahasiswa tidak memberikan deskripsi secara langsung mengenai keterkaitan tokoh Asa dengan lingkungannya. Namun, jika dipahami dengan baik, tanggapan yang mereka kemukakan melalui kuesioner menyiratkan makna bahwa sebenarnya tokoh Asa dalam cerpen ASH memiliki hubungan timbal-balik dengan alam.

Dapat dilihat kehidupan tokoh Asa sangat menggantungkan dirinya terhadap alam dengan memakan makanan yang bersumber dari alam. Tokoh Asa menjaga hutan, sebaliknya hutan menghasilkan tumbuhan dan makanan yang dapat dikonsumsi. Tokoh Asa menjaga hutan dengan tidak mengambil isi hutan berlebihan. Segala sesuatu yang ada dalam hutan termasuk tubuh Asa telah menyatu dan menjadi bagian dari alam. Bukan hanya buah-buahan yang ada dalam hutan, ia memakan singkong dan sebagian tanaman dari hasil kebun dan sebagian lalu dijual. Dengan kata lain, dapat kita lihat benar-benar

kebutuhan manusia semua berasal dari alam.

Kebaikan yang tokoh Asa berikan terhadap alam juga dengan merawat hutan, mengambil sampah plastik yang dibuang sembarangan oleh mahasiswa pecinta alam. Sikap tokoh Asa menunjukkan hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Antara tokoh Asa dan hutan benar-benar menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian dari alam merupakan keniscayaan. Manusia dapat

bereksistensi karena adanya alam. Jika alam rusak maka manusia pun akan binasa.

4.1.5 Pemahaman Mahasiswa tentang Lingkungan

Pada bagian ini dieksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai lingkungan setelah membaca cerpen. Tanggapan mengenai pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pemahaman Mahasiswa setelah Membaca Cerpen ASH

Judul Cerpen	Pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i> disingkat ASH	Penting menjaga lingkungan	14 (50%)
	Pemahaman variatif	14 (50%)
		Total 28 (100%)

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 14 (50%) mahasiswa mengatakan pentingnya menjaga lingkungan alam setelah membaca cerpen di antaranya sebagai berikut:

- (31) Menjaga dan menghormati alam dan tidak mengambil secara berlebihan. Kemudian, jika kita tidak menanam pohon setidaknya menjaga kebersihan (data211)
 “Mereka yang katanya adalah para mahasiswa pecinta alam tapi kenyataannya mereka justru tidak mencintai alam dengan meninggalkan bekas-bekas makanan dan sampah di dalam hutan.” (Akbar,2016)
- (32) Lingkungan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan butuh manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Sedangkan manusia butuh manusia agar bertahan hidup. Seperti hubungan tokoh Asa dengan hutan tersebut yang saling membutuhkan (data195)

“Hewan-hewan bisa hidup dengan bebas di alamnya. Jagalah hutan, jagalah bumi kita. Kalau bukan disini. Di mana lagi kita akan tinggal? Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan melestarikannya.” (Akbar,2016)

- (33) Kita harus menjaga hutan dengan cara melindungi hewan-hewan dari pemburu, tidak membuang sampah dalam hutan. Jika kita mencintai alam maka alam juga akan memberi keuntungan bagi kita, seperti Asa yang menjaga hutan (data205) (data216)
- (34) Dengan menjaga lingkungan, masyarakat akan hidup sejahtera. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini yang sangat jelas membahas tentang makanan dan kayu bakar. Dengan menjaga lingkungan masyarakat akan merasakan hasilnya seperti kayu bakar yang dapat digunakan secara terus-menerus tanpa punah jika terus dijaga serta singkong yang dapat dijadikan makanan pokok (data196).

“Bergegas ia mengambil kayu bakar dan mulai menyalakan api pada kayu bakar tersebut. Tak berapa lama singkong bakar Asa sudah matang, ia dan Hanyiq pun menikmati singkong bakar tersebut dengan lahap.”(Akbar, 2016)

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa bahwa tokoh Asa membutuhkan hutan agar tetap bertahan hidup. Jika hutan rusak maka tidak akan dapat dimanfaatkan. Lebih lanjut, menjaga hutan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan dari sampah, reboisasi, dan menghentikan aksi perburuan. Memburu binatang merupakan perbuatan zalim. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan, populasi hewan akan punah. Dengan demikian, tanggapan mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan alam setelah membaca cerpen.

Selanjutnya, tanggapan mahasiswa yang bervariasi mengenai pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen berjumlah 14 (50%) mahasiswa. Dalam tanggapan mahasiswa ditemukan satire bagi para mahasiswa sebagai pecinta alam,

tetapi tidak menerapkan etika lingkungan. Dalam cerpen ASH diceritakan oleh pengarang mengenai perilaku mahasiswa pecinta alam membuang sampah plastik dan sisa makanan dalam hutan. Hal itu memberikan citra yang negatif bagi kaum terpelajar. Mahasiswa seharusnya lebih kritis, dan mampu menerapkan sikap perilaku cinta pada alam. Mahasiswa seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Namun, sebaliknya mereka berbuat hal yang dapat mencemari tanah dengan membuang sisa plastik makanan dalam hutan Kalimantan.

4.2 Tanggapan Mahasiswa terhadap Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Media Daring

Dalam teori Garrard ada enam permasalahan lingkungan yang dijadikan fokus kajian, yakni: (a)polusi; (b)bencana alam; (c)hutan belantara; (d)pemukiman; (e)hewan, dan (f)bumi. Namun, dalam penelitian ini hanya satu ditemukan fenomena lingkungan, yakni masalah hewan. Tanggapan mahasiswa mengenai permasalahan hewan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Fenomena Hewan pada Cerpen ASH

Judul Cerpen	Permasalahan Hewan	Jumlah Tanggapan Mahasiswa
<i>Asa dan Hutan Kalimantan</i>	Perburuan Orang Utan Kalimantan	26 (92%)
	Tidak ditemukan	2 (8%)
		Total 28 (100%)

Selanjutnya, tanggapan mahasiswa mengenai masalah hewan yakni perburuan orang utan dalam cerpen ASH ditanggapi sebanyak 26 (92%) mahasiswa. Berdasarkan tanggapan tersebut dapat dilihat fenomena perburuan hewan langka khas Kalimantan yang spesiesnya hampir punah. Tujuan kelompok

pemburu melakukan kegiatan ilegal adalah mencari keuntungan. Hewan tersebut dijadikan objek komoditas. Mereka lalu menjual hewan tersebut ke luar negeri. Berbagai alat digunakan para pelaku menangkap hewan langka tersebut, yaitu alat bisu hingga senjata yang mematikan. Orang utan diburu dan ditembak.

Tanggapan mahasiswa mengatakan orang utan merupakan hewan khas Kalimantan dan harus dilestarikan. Jika tidak dijaga maka hutan Kalimantan dapat kehilangan salah satu ciri kearifan lokalnya.

Tema yang ditanggapi oleh mahasiswa dalam cerpen ASH, yakni tema perlindungan hutan/menjaga hutan dan tema perburuan hewan, sejalan penelitian Trisnawati (Trisnawati, 2014, hlm. 213). Lingkungan dapat dijadikan latar dalam karya sastra (Igayanti, *et al.*, 2019, hlm. 77), tetapi di era milenial, alam tidak hanya dapat dijadikan sebagai latar tetapi sebagai tema utama dalam sebuah cerita (Kharismadani, *et al.*, 2020, hlm. 36; Nuramila, 2020, hlm. 38; Setyowati, *et al.*, 2019, hlm. 29). Ekokritik mengubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan liar dan belantara, kepunahan spesies hewan dengan cepat, serta peningkatan polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003, hlm. 2). Kegiatan pelestarian lingkungan dapat diwakili melalui karya sastra yang bertemakan alam (Afandi & Juanda, 2020, hlm. 85; Juanda, 2019c, hlm. 40; Noviani, 2019, hlm. 338; Walton, 2019, hlm. 1; Yulisatiani, *et al.*, 2020, hlm. 2)

Berikutnya, karakter yang dimiliki Asa, yakni hormat pada alam. Tanggapan mahasiswa mengenai sikap hormat tokoh Asa terhadap alam sebanyak 13 (47%) mahasiswa. Schneider-Mayerso (2020, hlm. 327) dalam penelitiannya teks ekokritik yang dikombinasikan dengan bahan bacaan, ceramah, dan diskusi memiliki dampak signifikan pada pembaca, yang mendukung penelitian ini. Baik diskusi maupun ceramah dalam pembelajaran ekokritik perlu dilakukan untuk menunjang

pemahaman mahasiswa tentang sastra dan kaitannya dengan alam. Penelitian ini juga mendukung penelitian Setiawati, *et al.* (2020, hlm. 16) yang berupaya menunjukkan bahwa studi ekokritik menghadirkan lingkungan alam (nonmanusia) sebagai eksistensi yang menentukan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, kepentingan manusia dan nonmanusia masing-masing adalah sah. Dengan kata lain, sikap hormat yang ditunjukkan oleh tokoh Asa tidak merusak tumbuhan, hewan, dan hutan serta adil dalam memperlakukan lingkungan sekitar. Adil dalam arti satu sisi tokoh Asa memanfaatkan alam untuk hidup disisi lain ia juga memelihara alam seperti bercocok tanam dan melindungi orang utan Kalimantan, yang sejalan penelitian Glotfelty (Glotfelty & Fromm, 1996, hlm. xviii).

Berdasarkan tanggapan mahasiswa juga mengatakan tokoh Asa dalam cerpen ASH memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Alasan pertama diberikan oleh mahasiswa yakni, tokoh Asa menjalani hidup di dalam hutan. Tokoh Asa juga menjaga kelestarian hutan, sebaliknya tokoh Asa mengambil kayu bakar, buah-buahan dan memancing ikan untuk dikonsumsi, sejalan dengan penelitian Putri, *et al.* (2019, hlm. 132); Sukmawan, Setiawati, Rizal, & Febriani. (2020, hlm. 60); Arifiyani (2018, hlm. 1); dan Maruti (2020, hlm. 34) bahwa manusia dan alam adalah saling berkaitan.

Karya sastra atau cerpen dapat mengajarkan cara agar menjaga kelestarian alam (Juanda, 2019a, hlm. 1; Ulya, Khoirunnisa and Chamalah, 2020, hlm. 144). Studi yang mengkaji relasi antara karya sastra dan alam disebut ekokritik (Glotfelty & Fromm, 1996, hlm. xviii). Seperti yang

diungkapkan dalam tanggapan mahasiswa mengenai tokoh Asa yang membutuhkan hutan agar bertahan hidup. Jika hutan rusak maka tidak akan dapat dimanfaatkan. Lebih lanjut, menjaga hutan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan dari sampah, reboisasi, dan menghentikan aksi perburuan.

Selanjutnya, tanggapan mahasiswa yang bervariasi mengenai pemahaman mahasiswa setelah membaca cerpen berjumlah 14 (50%) mahasiswa, sesuai penelitian Jauss (Jauss, 1974, hlm. 14; Melati & Saraswati, 2020, hlm. 248; Segers, 2000, hlm. 35). Tanggapan mahasiswa menyoroti perilaku para mahasiswa pecinta alam dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* yang mencemari tanah. Mahasiswa seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat tetapi sebaliknya mereka berbuat hal yang dapat mencemari tanah dengan membuang sisa makanan plastik dalam hutan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan, yakni akibat banyaknya penggunaan bahan plastik serta pengelolaan yang tidak tepat hingga berdampak menjadi bencana alam dan penyakit (Prata, *et al.*, 2020, tt ; Taqwiem & Alfianti, 2020, hlm. 2; Yuan, *et al.*, 2020, hlm. 2). Masyarakat saat ini mengalami beban besar pencemaran lingkungan (Kallel, *et al.*, 2020, hlm. 1).

Fenomena lingkungan yang ditanggapi oleh mahasiswa dalam cerpen ASH yakni masalah kerusakan lingkungan akibat perburuan orang utan Kalimantan, sesuai penelitian Ikhwan and Suyatno (2020, hlm. 2); Juanda and Ramly (2019, hlm. 239); Firmansyah and Turahmat (2019, hlm. 102); Anggarista (2020, hlm. 58); Setyowati, *et al.* (2020, hlm 29; Sul-toni (2020, hlm. 7); Juanda and Azis (2018, hlm. 349) yang mengkaji ekokritik dengan pendekatan Garrard (2004,

hlm. 75). Salah satu tujuan studi ekokritik untuk menyuguhkan penyebab kepunahan spesies binatang (Glotfelty & Fromm, 1996, hlm. xviii).

Dalam penelitian ini ditemukan satu fenomena lingkungan yaitu masalah binatang. Fenomena lingkungan yang ditemukan sangat kurang dibandingkan dengan penelitian Juanda (Juanda, 2018, hlm. 165) yang secara lengkap mengkaji enam permasalahan lingkungan meliputi polusi, hutan, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi (Garrard, 2004, hlm. 2). Secara kuantitas penelitian Juanda mengkaji tiga cerpen dari Koran Minggu Indonesia lebih banyak dibandingkan penelitian ini mengkaji hanya satu cerpen.

Namun, dalam penelitian ini ditambahkan kajian mengenai tema dan penokohan yang tidak terdapat dalam penelitian Juanda (Juanda, 2018, hlm. 165). Penelitian ini sejalan dengan Trisnawati (2014, hlm. 213--224) memulai penelitiannya dengan kajian tema dan penokohan. Tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra (Hadiawati, 2020, hlm. 1). Hal ini sesuai dengan tanggapan mahasiswa dalam angket yang mengatakan cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* menggunakan tema masalah perburuan binatang yang mengacu pada permasalahan lingkungan.

Selain tema, dalam penelitian ini juga diidentifikasi penokohan untuk mengetahui karakter tokoh. Penelitian ini mendukung penelitian Setyowati, *et al.* (2020, hlm. 107) dengan mengidentifikasi karakter dan nilai-nilai ekologis maka dapat diketahui dampak karakter tokoh yang menyebabkan kerusakan alam seperti pencemaran air, perusakan habitat, dan pengelolaan alam. Kerusakan alam disebabkan oleh perilaku

manusia. Melalui penokohan pengarang memberikan pengertian mengenai perwatakan para tokoh ceritanya (Hadiawati, 2020, hlm. 1).

Selain identifikasi tema dan penokohan dalam penelitian ini berupaya mengkaji enam konsep dalam teori Garrard (2004, hlm. 2). Berbeda dengan penelitian Mantiri and Handayani (2020, hlm. 2) yang meneliti bentuk sindiran atau ejekan ekologi dalam puisi *Suara Anak Keerom* dengan tujuan memberikan kesadaran pada pembaca agar merawat alam.

Sesungguhnya, penelitian ini juga berupaya agar memberikan pemahaman pada mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan. Manusia dan lingkungan fisik sama-sama memiliki kepentingan sah (legitimasi) (Glottfelty & Fromm, 1996, hlm. xviii). Dengan kata lain, manusia bukan sebagai superior yang lebih unggul dibandingkan nonmanusia sebab ia bergantung pada alam. Dengan kata lain lagi, eksistensi manusia di bumi juga bergantung pada eksistensi alam.

5. PENUTUP

Simpulan

Dengan mencermati hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Tema dan penokohan: a) Tema hasil tanggapan mahasiswa dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*, yakni tema perlindungan alam, perburuan hewan, dan tema variatif; b) Penokohan. Dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan* ditemukan tokoh Asa yang memiliki karakter hormat pada alam dan karakter variatif. Sikap hormat dimiliki tokoh Asa terhadap alam khususnya hutan Kalimantan. Selain itu, tokoh Asa memiliki hubungan secara

langsung pada alam dengan Asa menggantungkan hidup pada isi hutan. Oleh karena itu, dalam tanggapan mahasiswa mereka mengatakan bahwa alam khususnya hutan harus dijaga dari kerusakan.

2. Fenomena lingkungan yang ditemukan dalam tanggapan mahasiswa yakni fenomena perburuan orang utan di Kalimantan.

Melalui tanggapan mahasiswa mereka dapat menunjukkan tema lingkungan dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*, sikap tokoh dalam memperlakukan lingkungannya, serta mereka dapat mengidentifikasi fenomena lingkungan sesuai konsep Garrard. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa cerpen relevan digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda. (2020). Application of character education values in early childhood through online fables. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-100. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/AKSIS.040108>
- Afandi, I., Juanda, & Amir, J. (2019). Fabel online sebagai sarana edukasi bagi anak (Analisis nilai pendidikan karakter). *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 207-224. <https://doi.org/https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.38>
- Anggarista, R. (2020). Kritik ekologi dalam kumpulan Cerpen Cemara karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 56-65.
- Arifiyanti, F. (2018). Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian ekokritik

- Greg Garrard). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik sastra dalam puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109.
- Bowo, S. A. (2020). Ecological intelligence on novel *Si Anak Pintar* by Tere Liye. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 146-155. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11490>
- Fernández-Llamazares, Á., Garteizgogeoasca, M., Basu, N., Brondizio, E. S., Cabeza, M., Martínez-Alier, J., ... Reyes-García, V. (2020). A state-of-the-art review of indigenous peoples and environmental pollution. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 16(3), 324-341. <https://doi.org/10.1002/ieam.4239>
- Firmansyah, R., & Turahmat. (2019). Eksploitasi lingkungan dalam cerpen *Di Seine* meratapi Citarum melalui pendekatan ekokritik. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 101-108.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism (the new critical idiom). In *Routledge: Taylor and Francis Group*. London and New York.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Hadiawati, S. (2020). Improving short story reading skills with P2R method and thinking- paired-sharing models for class IX students of SMP Negeri 1 Poto Tano academic year 2019/2020. *Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Hafida, H. N. S., Rokhmah, I. A. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., ... Handayani, F. (2020). Green literature untuk menumbuhkembangkan kesadaran ekologis di SD Muhammadiyah program khusus bayat, Klaten. In *Buletin KKN Pendidikan* (Vol. 2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10795>
- Igayanti, S. A., Ekawati, M., & Shalima, I. (2019). Interaksi Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet-Monyet Tsunami Karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-88.
- Ikhwan, A. K., & Suyatno. (2020). Relasi anak terhadap lingkungan hidup dalam novel *Anak* karya anak: Kajian ekokritik Greg Gerrard. *BAPALA*, 01(01), 1-10.
- Iskarna, T., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2020). Alam dalam perspektif natives dan new settlers: Kajian ekokritik Puisi " Monolog Bumi Terjarah " dan " We Are Going ." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(1), 47-58.
- Jauss, R. H. (1974). *Literary history as A challenge* (R. Caken, ed.). London: New Direction in Literary History Rudledje & Kegan Paul.
- Juanda. (2018). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen *Koran Minggu Indonesia*: Pendekatan ekokritik. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Juanda. (2019a). Ekokritik film *Avatar* karya James Cameron: Sarana pendidikan lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Juanda. (2019b). Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

- Pengajarannya*, XV(2), 161-179.
- Juanda, & Azis. (2018). Pendidikan lingkungan siswa SMA dalam cerpen Koran Kompas: Pendekatan ekokritik. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, 2018(3), 348-352.
- Juanda, J. (2019c). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Juanda, & Ramly. (2019a). Fenomena lingkungan cerpen daring koran Media Indonesia dan Suara Merdeka alternatif pengayaan materi ajar di SMP: Kajian ekokritik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 37-43.
- Juanda, & Ramly. (2019b). Fenomena lingkungan cerpen daring koran Tempo alternatif pengayaan materi ajar di SMP: Kajian ekokritik. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM - 2019 "Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"* ISBN:, (3), 238-245.
- Kallel, A., Ksibi, M., Ben Dhia, H., & Khélifi, N. (2020). Pollutant removal and the health effects of environmental pollution. *Environmental Science and Pollution Research*. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08775-4>
- Kharismadani, Juanda, & Hajrah. (2020). Representasi alam dalam novel *Altitude 3676 Takhta Mahameru* karya Azzura Dayana: Tinjauan ekokritik. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 36-45.
- Klarer, M. (2004). *An introduction to literary studies*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan kritik lingkungan dalam film *Aquaman* (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85-101. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14452>
- Love, G. A. (2003). *Practical ecocriticism, literature, biology, and the environment*. In *University of Virginia Press*. Charlottesville and London.
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* (Tinjauan ekokritik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Maruti, E. S. (2020). development of geographical environment utilization in campursari song lyrics: An Ecolinguistic perspective. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 34-42. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/linguista.v4i1.6337>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). *Resepsi Sastra Naskah Drama " Bulan Bujur Sangkar "* Karya Iwan Simatupang. 5(2), 247-260.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (Second Edi; R. Holland, ed.). California: California: Sage Publication, Inc.
- Mohapatra, R., Gogoi, A., & Nisha, B. D. (2020). Corona to Krishna: Creating an ambient ecology for post-corona third-world literature (Special reference to Sankardev ' S Adi- Dasam and Jagannath Das ' S Odia Bhagabata). *Journal of Critical Reviews ISSN-*, 7(8), 818-821. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.08.175>
- Muhammad, S., Long, X., & Salman, M. (2020). COVID-19 pandemic and

- environmental pollution: A blessing in disguise? *Science of the Total Environment*, 728, 138820. <https://doi.org/10.1016/j.scitoten.v.2020.138820>
- Noviani, R. (2019). Masculine aesthetics and exclusion of women in the eco-critical film *Seorang Kambing* (2016). *Jurnal Kawistara*, 9(3), 338–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.46551>
- VOLUME
- Nur'aini, S., & Sukmawan, S. (2019). Bencana dan mitigasi dalam cerita pendek Siber Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(2), 158–164.
- Nuramila. (2020). Ecological analysis of literature short story “Harimau Belang.” *Journal of Language, Literature, and Teaching (Jllte)*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.35529/jllte.v2i1.1-28>
- Palak Arora, Manshi, & Sunil K Mishra. (2020). Contextualizing ecocriticism as a bio-centric study of relationship between human and nature in John Favreau’s the jungle book. *American Journal of Social and Humanitarian Research*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.3743214>
- Prata, J. C., da Costa, J. P., Lopes, I., Duarte, A. C., & Rocha-Santos, T. (2020). Environmental exposure to microplastics: An overview on possible human health effects. *Science of the Total Environment*, 702, 134455. <https://doi.org/10.1016/j.scitoten.v.2019.134455>
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan lingkungan masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132–141. <https://doi.org/10.22219/satwika>
- Schneider-Mayerson, M., Weik von Mossner, A., & Malecki, W. P. (2020). Empirical ecocriticism: Environmental texts and empirical methods. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 2(Spring), 327–336. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa022>
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Setiawati, E., Sukmawan, S., Ardian, D., Setiawan, F. N., & Purwaningrum, E. W. (2020). pictures, essentializing ecological care: analysis of ecological linguistic landscape on environmental education posters in schools. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 4(1), 16–22.
- Setyawan, B. W. (2020). Environment preserving character on wayang story Dewa Ruci: An ecological literature study. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5185>
- Setyowati, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2019). Enviromental insight in Ucil the mouse deer fairy tale collection written by Tria Ayu K (An ecocritic study). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 107–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/BAHTERA.181.010>
- Setyowati, N., Emzir, & Lustyantie, N. (2020). Nature and social attitude in folklore entitled timun mas: Ecocritical study. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1649>
- Sukmawan, S., Setiawati, E., Rizal, M. S., & Febriani, R. (2020). Dimensi ekologi folklor Unan-Unan Tengger. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 60–66.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam

- buku puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6-10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1356>
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang terhadap pembalakan hutan pada novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu: Kajian ekokritik dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29-40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1.24538>
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2020). Sampah Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra (Garbage in the Aroma Karsa Novel By Dewi Lestari: Literature Ecology Review). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 1-11.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8392>
- Trisnawati, R. K. (2014). Employing Mary Whitebird's short story Ta-Na-E-Ka to raise student's ecological awareness. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 213-224.
<https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5243>
- Ulya, H., Khoirunnisa, & Chamalah, E. (2020). Ecocritism in Sepotong Senja untuk Pacarku by Seno Gumira Ajidarma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 144-152.
<https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/AKSIS.040113>
- Walton, S. (2019). Nature Trauma: Ecology and the Returning Soldier in First World War English and Scottish Fiction, 1918-1932. *Journal of Medical Humanities*.
<https://doi.org/10.1007/s10912-019-09591-9>
- Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak dan alam: Sebuah pembacaan ekokritik sastra terhadap cerita pendek "Menari di Puncak Beringin" karya Budi Dayak Kurniawan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(2), 135.
<https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1747>
- Yuan, J., Ma, J., Sun, Y., Zhou, T., Zhao, Y., & Yu, F. (2020). Microbial degradation and other environmental aspects of microplastics/plastics. *Science of the Total Environment*, 715, 136968.
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136968>
- Yudari, A. A. K. S. (2020). Ekokritik sastra: Sebuah kearifan lingkungan dalam novel 'Ping! a message from Borneo. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 92-98.
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.646>
- Yulisatiani, S., Suwandi, S., Suyitno, & Subiyantoro, S. (2020). Sustaining the environment: The wisdom of banyumas women in Ahmad Tohari's novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1-11.
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>
- Zheng, X., Sun, Q., Wang, S., Li, X., Liu, P., Yan, Z., ... Fan, J. (2020). Advances in studies on toxic effects of short-chain chlorinated paraffins (sccps) and characterization of environmental pollution in China. *Archives of Environmental Contamination and Toxicology*, 78(4), 501-512.
<https://doi.org/10.1007/s00244-020-00723-0>